

Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci lenyepaneun)

Jujun Juanda dan Satria Khresna W

Abstract: *This article discusses the interpretation of the exegesis book of Lelenyapaneun, emphasizing regional characteristics, responding to the situation in the society and the traditional picture and the unique nature of Sunda. So the pattern of interpretation became a social literature (adabi Ijtimai), method tahlily (analysis) that combine the traditional method and the use of reason (ra'yu). As a subtitle of regional interpretation, Mohammad E. Hasim has succeeded in displaying regional sides that are in line with the needs of the people, answers to current issues and preparations for the future. Despite the localities, this interpretation can only be read by people who understand Sundanese, but from the perspective of writing, insight and contextuality of the local, this interpretation has succeeded in describing the progress of scientific treasures in pasundan.*

Keywords: Holy Quran, Muhammad E. Hasim, love and tafsir

Abstrak: *Tulisan ini membahas mengenai tafsir Ayat Suci Lenyepaneun yang berbahasa sunda, mengedepankan ciri kedaerahan, merespon keadaan yang terjadi di masyarakat dan gambaran tradisional serta alam Sunda yang khas. Sehingga corak tafsirnya menjadi adalah sastra kemasyarakatan (adabi Ijtimai), metodenya tahlily dan menggabungkan antara riwayat dan penggunaan akal (ra'yu). Sebagai kitab tafsir kedaerahan, mufassirnya Mohammad E. Hasim telah berhasil menampilkan sisi kedaerahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, jawaban terhadap permasalahan yang ada saat ini, persiapan-persiapan menuju masa yang akan datang. Kendati dari sisi kedaerahan, tafsir ini hanya dapat dibaca oleh masyarakat yang mengerti bahasa sunda, namun dari sisi kemampuan penulisan, wawasan dan kontekstualisasi lokalitas, tafsir ini telah berhasil menggambarkan kemajuan khazanah keilmuan di bumi pasundan.*

Keywords: Al-Quran, Muhammad E. Hasim, cinta dan tafsir

Pendahuluan

Kelahiran dan perkembangan ilmu tafsir di Nusantara dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aktivitas pengajian dan penulisannya. Ilmu ini terus mengalami perkembangan melalui pengajian tafsir di pondok-pondok pesantren dan di masjid-masjid. Sementara itu, karya dalam bidang tafsir mengalami perkembangan pesat pada abad ke-20 an yang dipengaruhi oleh Muhammad 'Abduh (1849-1905) dari Mesir, yang kemudian berkembang sampai di Indonesia dengan tokoh-tokoh seperti Hamka (1908-1981), A. Hasan (1887-1958), Hasbi as-Siddiqi (1904-1975), dan yang lainnya.¹

Lahirnya para ahli tafsir di bumi nusantara ini memberikan kekhasan tersendiri dalam warna penafsirannya. Setiap tafsir yang dihasilkan oleh mereka sedikit banyak terpengaruh oleh adat dan budaya lokal tempat tinggalnya. Sehingga memperlihatkan ciri khas kedaerahan masing-masing, baik dalam segi bahasa maupun isi dari tafsirnya itu sendiri.

Di antara mufassir nusantara yang melahirkan karya tafsir adalah Moh.. E. Hasim dari Bandung, yang telah menghasilkan karya tafsir berbahasa daerah

Riwayat Hidup Muhamad E. Hasim

Moh. E. Hasim atau Mohammad Emon Hasim dilahirkan di Kampung Bangbayung Kidul, Desa Cieurih, Kecamatan Cipaku, Kawali, Ciamis Jawa Barat pada tanggal 15 Agustus 1916. Orang tuanya merupakan Kepala Desa dan petani kelapa. Dia dikenal sebagai guru, penulis tafsir, dan sebagai sosok tokoh masyarakat yang baik, bijaksana, dan dermawan.² Hasim menguasai Bahasa Arab, Inggris, Jepang dan Belanda. Pendidikan formal yang pernah ia tempuh dimulai dengan Sekolah Desa selama 3 tahun, Schakelschool Muhammadiyah³, dan HIS⁴, lalu dilanjutkan ke Mulo.⁵ Setelah lulus dari Mulo, ia bercita-cita melanjutkan ke AMS⁶, namun gagal karena malaise sekitar tahun 1930.⁷ Penghasilan pokok orang tuanya adalah buah kelapa yang pada zaman malaise harganya jatuh (80 sen per 100 butir). Kegagalannya melanjutkan studi ke AMS membuat ia memulai pembelajaran informal melalui buku-buku dan perkawanan. Ia mempelajari Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, dan Pedagogi.⁸

Hasil kerja kerasnya membuahkan hasil, ia diterima menjadi guru di HIS Pasundan. Setelah itu ia kemudian pindah ke Schakelschool Muhammadiyah. Pada masa pendudukan Jepang, Hasim sempat menjadi guru Sekolah Rakyat (Kokumin Gakko) kemudian dipindahkan ke Kantor Kabupaten menjadi Boei Karicho, yaitu pengerah tenaga kerja untuk menjadi Seinendan dan Keibodan merangkap sebagai juru Bahasa. Pasca kemerdekaan, walaupun sudah menjadi

guru, Hasim tidak lupa untuk mengangkat senjata bersama para pemuda lainnya. Jiwa nasionalisme nampak saat terlibat dalam pendirian BARA (Barisan Rakyat Indonesia), BKR (Barisan Keamanan Rakyat), dan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) di Ciamis. Hasim juga pernah diserahi tugas memimpin Persatuan Perjuangan Nasional yang merupakan gabungan Sabilillah, Hisbullah, Tentara Pelajar, dan BPRI.

Semasa zaman pergerakan, ia beberapa kali ditangkap Belanda, menjadi tahanan rumah hingga kemudian melarikan diri ke Bandung melalui Cirebon dan melanjutkan profesinya sebagai guru Bahasa di berbagai lembaga pendidikan. Di kota Bandung, Hasim kemudian mengajar SMP PARKI sambil merangkap sebagai sekretaris Non-Kooperator dan memimpin Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar. Karena kepintarannya dalam Bahasa Inggris, Hasim juga pernah menjadi pengajar Bahasa Inggris di SLTP, SLTA, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung dan SAKTA yang diselenggarakan Djawatan Kereta Api (DKA/PT. KAI sekarang), Akademi Sekretaris dan Akademi Industri dan Niaga. Dia juga memberi kursus Bahasa Inggris bagi pelajar yang akan menempuh ujian di sekolah Pitman College di London. Dia juga menulis buku pelajaran Bahasa Inggris Tingkat Dasar, Menengah dan Lanjutan. Serta sempat menjadi ketua Ranting Muhammadiyah Cicendo.

Setelah pensiun, ia belajar agama dan Bahasa Arab, lalu menulis buku-buku agama berbahasa Sunda termasuk tafsir Ayat Suci Lenyepaneun (1990- 1993).⁹ Hasim dikategorikan sebagai mufassir kontemporer karena kitab tafsirnya ditulis mulai tahun 1989. Berkat karya inilah, pada 10 April 1994, ia mendapatkan penghargaan dari Lembaga Kebudayaan UNPAS dan puncaknya penghargaan dari Sastra Rancage¹⁰ dalam kategori karya berbahasa Sunda pada 31 Januari 2001, serta penghargaan dari Pengembangan Persyarikatan Muhammadiyah di Bandung oleh PP Muhammadiyah.

Moh. E. Hasim meninggal dunia pada hari Minggu, 3 Mei 2009 di RS. Hasan Sadikin karena penyakit komplikasi yang dideritanya dan dikebumikan di Pemakaman Sirnaraga tidak jauh dari rumahnya di Bandung. Ia tutup usia pada usia 93 tahun dengan meninggalkan dua istri, pertama bernama Siti Fatimah dan istri kedua bernama Cicih Sutarsih, 10 orang anak, 28 cucu, 28 buyut, dan 1 cicit.

A.. Karya Tulis Moh. E. Hasim

Adapun beberapa karya yang telah disusunnya adalah:

- Grammer and Exercise Elementary Grande,

- Kamus Istilah Islam, Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna (Bandung: Pustaka, 1996),
- Hadis Penting Papadang Ati (Bandung: Pustaka, 1997),
- Hadis Penting Pelita Hati,
- Buku pelajaran, Bahasa Inggris Tingkat Dasar Menengah dan Lanjutan,
- Ayat Suci Lenyepaneun 30 Jilid (Bandung: Pustaka, 1984),
- Ayat Suci Dalam Renungan 30 Jilid (Bandung: Pustaka, 1998),
- Iqra (Bacaan dan Tulisan),
- Khatbah Shalat Juma'ah (Bandung: Pustaka, 2006)

Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

Ayat Suci Lenyepaneun disusun pada saat Moh. E. Hasim menjelang ulang tahunnya yang ke 70, yakni tanggal 15 Agustus 1986. Awalnya Hasim ingin memberikan kenang-kenangan kepada anak cucu dan keluarga lainnya. Dalam benaknya ia ingin memberikan tafsir Al-Quran supaya mereka selalu ingat kepada Allah. Sebagaimana ia tulis dalam kata pengantar: “...*sim kuring nyo-bi-nyobi neuleuman ayat-ayat suci Al-Quran dijejeran niat rek ngelingan pamajikan sareng anak incu katut kaum karabat anu landep kanggo nadunan dawuhan Mantenna nu kaunggel dina surat asy-Syu'ara ayat 214.*”¹¹

Pada awalnya, ia hanya bisa menyelesaikan sepertiga dari juz 1. Namun demikian, ia tetap memperbanyak dan membagikannya kepada sanak saudara.¹² Ketika telah menyelesaikan 2 juz, Hasim pun berniat untuk menerbitkannya, namun ditolak penerbit, karena pengalaman penerbitnya menghadapi penulis yang berusia lanjut. Penerbit tersebut menyatakan pernah menerima naskah yang direncanakan 10 jilid namun baru terbit 2 jilid, penulisnya meninggal dunia. Dengan penuh semangat, Hasim pun melanjutkan penulisan helai demi helai tafsirnya hingga akhirnya mulai diterbitkan pada tahun 1989.¹³

Tafsir ini termasuk karya yang lengkap karena terdiri dari 30 jilid, rata-rata satu jilid mencapai 300-400 halaman. Ditulis dengan Bahasa Sunda *lancaran* (sehari-hari) yang mudah dimengerti. Salah satu kelebihanannya, Hasim memberi ilustrasi peristiwa di masyarakat yang relevan dengan ayat sehingga terasa lebih aktual dan populer pada masanya. Bahasa Sunda *lancaran* yang digunakannya mudah dipahami bagi keumuman orang Sunda, meski di bagian akhir

ia juga melampirkan penjelasan bagi kata-kata tertentu yang dianggap sulit atau jarang digunakan.

Dengan penggunaan bahasa Sunda yang dirasa cocok dengan selera umumnya orang Sunda, membuat karya tafsir semacam ini lebih mudah diterima. Banyak orang Sunda yang tidak bisa membaca tulisan Arab akhirnya menerima tafsir Sunda seperti Ayat Suci Lenyepaneun sebagai karya yang dipandang cukup otoritatif, meski boleh jadi tidaklah demikian bagi sebagian Ulama ahli tafsir. Bagaimanapun, bagi kebanyakan orang Sunda yang bukan lulusan pesantren terutama yang tinggal di perkotaan, publikasi tafsir Sunda semacam itu menjadi rujukan penting bagi pengembangan wawasan keislaman sekaligus bahan bagi penerangan atau dakwah Islam pada masyarakat melalui berbagai pengajaran yang biasa didapatkan dari wejangan pengajian berbahasa Sunda sebagaimana sering didapatkan di masjid-masjid pedesaan.

Penyusunan Ayat Suci Lenyepaneun menurut Hasim, dilatarbelakangi beberapa alasan, di antaranya adalah keinginannya memelihara Bahasa Sunda, dorongan untuk mempelajari agama langsung dari sumbernya dan kewajiban menyampaikannya, serta pengalaman ketidakpuasannya terhadap tafsir yang ada, baik metode maupun bahasanya.

Hasim sering kali termenung memikirkan relevansi ayat dengan kondisi zaman yang dialaminya. Ketika sudah ditemukan, lalu ia ungkapkan dengan kalimat yang sesuai dengan jiwa ayat agar bisa meresap ke dalam hati sanubari,¹⁴ “Jiwa kalimat itulah yang harus dipahami dan dijadikan pegangan, mengingat struktur Bahasa Arab berbeda dengan Bahasa lainnya,” demikian pengakuan Hasim.

A.. Sistematika Penulisan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

Sistematika tafsir ini diawali dengan mencantumkan ayat yang akan dibahas (biasanya satu ayat) dalam huruf Arab disertai transliterasinya, baru kemudian kata demi kata lalu diikuti dengan keterangan atau penjelasan maksud ayat tersebut sesuai dengan hasil temuannya. Bila ayat yang dibahas terbilang cukup panjang, maka penjelasan tafsirnya ditempuh dengan cara membagi ayat tersebut ke dalam beberapa kalimat pokok secara berurutan hingga selesai. Contoh penafsirannya adalah sebagai berikut.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Wa idz qul-naa lil-malaa-ikatis-juduu li-aadama fasajaduu illaa ib-iis. Abaa was-takbara wa kaana minal-kaafiriin.

34. Jeung inget basa Kami marentah para-Malaikat: “Pek sarujud ka Adam!” Nya maranehna teh sarujud iwal iblis. Manehna embungeun tur sombong, nya ku lantaran kitu manehna kaasup ka golongan nu ka-lafir.

وَاِذْ	قُلْنَا	لِلْمَلٰٓئِكَةِ	
Wa	idz	qul-naa	lil-malaa-ikati
jeung	basa	kami nyarita	ka para-malaikat
اَسْجُدُوْا	لَاۤ اَدَمَ	فَسَجَدُوْا	اِلَّا
us-juduu	li-aadama	fasajaduu	illa
pek sujud	ka adam	nya maranehna sujud	kajaba
اِیْلٰیْسَ	اَنۡی	وَ	اِسْتَكْبَرَ
ib-liisa	abaa	wa	is-tak-bara
iblis	embungeun	jeung	sombong
وَ	كَانَ	مِّنَ	الْكَافِرِيْنَ
wa	kaana	mina	al-kaafiriina
jeung	nya eta manehna	ti	nu kalafir

“Kecap sujud teh lamun ti mahluk ka Al-Khaliq nya eta nyembah saperti dina keur shalat, ari ti manusa ka manusa deui hartina hormat atawa nurut. Geuning sok aya nu nyarita kieu: sembah sujud ti putra.

Kecap rundayan tina sujud teh sumujud. Upama aya nu nyarita: “Urang kudu sumujud ka sepuh,” hartina urang kudu hormat jeung kumawula ka sepuh. Hal ieu teh perlu diperhatikeun, sabab aya sora sumbang, majarkeun teh iblis palng konsekuen jeung konsisten, manehna nolak sujud ka Adam atawa ka saha bae oge iwal ka Allah. Sing saha nu muji ibis sarua bae jeung pro ka manehna nu geus tetela jadi musuh Allah.”

Kata sujud kalau dari makhluk kepada Al-Khaliq berarti menyembah seperti di dala shalat, sujud kepada sesama manusia artinya menghormati atau menuruti. Seperti ada ungkapan: sembah sujud dari anak.

Turunan kata sujud adalah *sumujud*. Seperti dalam ungkapan: “Kita harus *sumujud* kepada orang tua,” artinya kita harus menghormati dan menuruti orang tua. Hal ini perlu diperhatikan, karena ada suara sumbang yang mengatakan bahwa iblis itu paling kosekuen dan konsisten, dia menolak sujud kepada

Adam atau yang lainnya kecuali kepada Allah. Barangsiapa yang memuji iblis sama saja pro kepadanya yang jelas-jelas sudah menjadi musuh Allah.

B.. Bentuk Penafsiran

Penjelasan dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun didukung dengan beberapa riwayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang dijelaskan. Namun, tidak jarang pula penjelasan tersebut disertai dengan penalaran akal. Penggunaan nalar penafsir dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun mengindikasikan bahwa karya tafsir ini tergolong ke dalam tafsir *bi al-ra'y*. Hal ini dapat dilihat dari cara Hasim memberikan uraian disertai dengan penalaran akal tentang ayat ke 83 surat Al-Baqarah. Hasim menyatakan:

“Ari nu disebut ihsan teh aya tilu rupa, nyaeta: 1.) ihsan ti Allah ka manusa disebutna kurnia, 2.) ihsan ti manusa ka Allah disebutna ibadah, 3.) ihsan antara sasama manusa nya eta sakumaha nu geus dipedar di luhur. Ngalaksanakeun ihsan ka masyarakat, nu kudu meunang prioritas nya eta ka indung-bapa, ti dinya ka karabat saperti ka dulur, nini aki, paman, bibi jeung saterusna ka kabeh baraya. Nu katilu nya eta barudak yatim, barudak nu geus teu boga bapa atawa geus teu boga indung-bapa; nu kaopat nya eta fakir-miskin; nu kalima tatangga; deukeut jeung tatangga jauh; kagenep jalma-jalma nu saiman; katujuh jalma-jalma nu katalangsara, dina badarat atawa dipangumbaraan; kadalapan jalma-jalma nu kudu diraksa diriksa ku urang saperti bujang, babu, jeung nu digawekeun di perusahaan urang atawa para tahanan nu aya dina tanggungjawab urang.”

Dalam kutipan penafsiran di atas, terlihat bagaimana Hasim dalam mengeksplorasi makna ayat-ayat Al-Quran, Hasim memberikan cukup banyak ruang bagi nalarnya. Pada ayat di atas dijelaskan mengenai macam-macam ihsan, yaitu Ihsan dari Allah kepada manusia disebut kurnia, Ihsan dari manusia kepada Allah disebut ibadah, Ihsan antara sesama manusia. Menurutnya melakukan ihsan kepada masyarakat, yang harus diprioritaskan yaitu orangtua, setelah itu kerabat seperti saudara, nenek kakek, paman, bibi dan seterusnya sampai kepada semua sanak saudara. Yang ketiga yaitu anak yatim, anak yang sudah tidak mempunyai bapak atau yang sudah tidak mempunyai ibu dan bapak; yang keempat yaitu fakir-miskin; yang kelima tetangga; dekat dan tetangga yang jauh; keenam orang-orang yang seiman; ketujuh orang-orang yang melarat, di perjalanan atau ditempat dia merantau; kedelapan orang-orang yang harus dijaga dan diperhatikan oleh kita seperti bujang, pembantu, dan para pegawai di perusahaan kita atau para tahanan yang dalam tanggung-jawab kita.

C.. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dapat dikategorikan dalam model tafsir yang menggunakan metode *tahlili* (analitis).

Dalam kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, Moh. E. Hasim berusaha menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam Al-Quran. Hasim menyajikan penafsirannya secara runtut sesuai mushaf usmani, dimulai dengan teks ayat, terjemah ayat, terjemah *mufradat* (kosakata), dan diakhiri penjelasan secara luas. Selain itu juga, Hasim memberi ilustrasi peristiwa di masyarakat yang relevan dengan ayat sehingga terasa lebih aktual dan populer pada masanya. Penafsirannya menitikberatkan pada penjelasan yang kontekstual sebagai cerminan dinamika sosial-keagamaan yang dihadapi penulisnya saat itu.

Dari cara Hasim menuliskan tafsirnya dalam Ayat Suci Lenyepaneun bahwa penafsirannya menggunakan metode *tahlili* (analisis).

Berikut contoh metode analisis Moh. E. Hasim dalam menyusun tafsirnya:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Eta teh kitab nu teu mang-mang deui eusina nya eta pituduh keur jalma-jalma nu takwa.

Itu adalah Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya yaitu petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Nu boga pabrik mobil lamun nyieun mobil pasti nyieun buku pituduh. Di mana ganti jaman pasti ganti model nya kitu deui buku pituduhna ge pasti diganti. Buku pituduh keur model taun 1980 teu bisa dipake keur model taun 1981, nya kitu deui buku pituduh keur model taun 1981 moal bisa dipake keur model taun 1982, jeung saterusna. Allah nyiptakeun manusa nu kaselir ngemban pancen pikeun ngokolotan jang ngatur alam dunya. Sangkan beres roes salamet taya kuciwana dina tiaptiap kurun atawa jaman, mantenna ngalungsurkeun buku pituduh. Ti kurun Nabi Adam nepi ka kurun Nabi Musa aya 100 buku pituduh nu laleutik ngarana shuhuf. Dina kurun Nabi Musa sanggeus diganti ku Tauret, Shuhuf nu 100 teh teu dipake, da geus beda model beda jaman, ayeuna mah nu syah teh Tauret. Tapi waktu kurun Nabi Musa diganti ku kurun Nabi Isa, Taurat dimansukh (diganti) ku Injil. Hiji-hijina pituduh nu syah dina kurun Nabi Isa nya eta Injil. Seep kurun Nabi 'Isa diganti ku kurun nu pamungkas nya eta kurun Nabi Muhammad, Injil dimansukh

ku Al-Quran. Tah dina jaman kiwari mah hiji-hijina ukur pituduh nu syah teh nya eta Al-Quran.

Lamun urang boga mobil Ford taun 1986 terus make buku pituduh taun 1982, ditanggung awut-awutan mana komo lamun make buku pituduh lain buatan nu boga pabrik tapi meunang nyieun si itu si ieu, piraku bae teu ancur. Tah lamun manusa dina kurun Nabi Muhammad teu daek make Al-Quran, tapi ngagugulung falsafah jijieunan manusa ke-neh saperti komunisme, sosialisme, kapitalisme, falsafah Socrates, Plato, Aristoteles, jeung paririmbong, atuh sarua bae jeung make buku pituduh meunang nyieun tukang loak dipake kana mobil Mercy. Buku pituduh nu pangalus-alusna keur mobil Ford kudu ti pabrik Ford, keur mobil Mercy kudu ti pabrik Mercy. Atuh buku nu pangalusna keur manusa taya lian buku pituduh dadamelan nu nyiptakeun manusa.

Al-Quran nu ngandung pituduh pangalus-alusna teh kacida manfaatna tapi keur jalma-jalma nu takwa, nu daek maca nepi ka ngarti terus diamalkeun, ari ka nu teu daek ngagunakeun mah moal aya faedahna. Lir ibarat buku pituduh miara hayam nu kacida alusna, ditulis dina bahasa Inggris, ari dikeukeuweuk ku jalma buta huruf atawa buta bahasa Inggris mah, ta buku teh moal aya manfaatna. Ku sabab eta Al-Quran teh lain buku papas, lain barang kuno nu dibungkus saperti pupunden tapi bacaeun, ulikeun jeung amalkeuneun.

“Pemilik pabrik mobil ketika membuat mobil pasti membuat buku petunjuk. Ketika zaman berganti maka model berganti begitupun buku petunjuknya. Buku petunjuk untuk model tahun 1980 tidak bisa dipakai untuk model tahun 1981, begitu pula buku petunjuk untuk model 1981 tidak bisa dipakai untuk model tahun 1982, dan selanjutnya. Allah menciptakan manusia yang mendapat giliran untuk mengemban amanah menjadi pemimpin yang mengatur alam dunia. Supaya kehidupan berjalan tertib, aman, dan sejahtera pada tiap-tiap zaman atau kurun, Dia menurunkan petunjuk. Dari zaman Nabi Adam sampai Nabi Musa diturunkan 100 buku petunjuk kecil yang diberi nama shuhuf. Pada kurun Nabi Musa diturunkan 100 buku petunjuk kecil yang diberi nama shuhuf. Pada kurun Nabi Musa sesudah diganti Taurat, shuhuf yang berjumlah 100 tidak dipakai lagi, karena sudah beda model dan beda zaman, sekarang yang sah adalah Taurat. Tapi waktu kurun Nabi Musa diganti oleh kurun Nabi Isa, Taurat dimansukh (diganti) dengan Injil. Satu-satunya buku petunjuk yang sah pada zaman Nabi Isa diganti zaman yang terakhir yaitu zaman Nabi Muhammad, Injil dimansukh oleh Al-Quran. Maka, sekarang satu-satunya buku petunjuk yang sah yaitu Al-Quran.

Kalau kita punya mobil Ford keluaran tahun 1986 kemudian kita memakai buku petunjuk tahun 1982, pasti akan kacau balau, apalagi kalau kita mema-

kai buku petunjuk bukan buatan pabriknya tapi buatan sianu, pasti akan hancur. Maka kalau manusia pada zaman Nabi Muhammad tidak mau memakai Al-Quran, tetapi malah berkutat dengan filsafat buatan manusia seperti komunisme, sosialisme, kapitalisme, filsafat Socrates, Plato, Aristoteles, dan primbon, sama saja dengan memakai buku petunjuk yang dibuat tukang rongsokan untuk mobil Mercy. Buku petunjuk paling bagus untuk mobil Ford harus dari pabrik mobil Ford, untuk mobil Mercy harus dari pabrik Mercy. Buku petunjuk yang paling bagus untuk manusia tiada lain adalah buku petunjuk buatan pencipta manusia.

Al-Quran yang mengandung petunjuk paling bagus sangat bermanfaat hanya bagi orang-orang yang bertakwa, yang mau membaca sampai mengerti lalu mengamalkan, kalau tidak mau menggunakannya pasti tidak ada manfaatnya. Bagaikan buku petunjuk memelihara ayam yang sangat bagus, ditulis dalam bahasa Inggris. Namun dipegang oleh yang buta huruf atau tidak mengerti bahasa Inggris. Buku tersebut tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu Al-Quran bukan hiasan, bukan barang antik yang harus dibungkus seperti sesajen tapi bacaan, yang harus dimengerti untuk kemudian diamalkan.”

Dari cara menafsirkannya dapat dikategorikan bahwa metode yang digunakannya adalah metode *tahlili*. Dengan diterapkannya metode analisis seperti digambarkan, berarti Hasim telah memasuki wawasan yang lebih luas sehingga mulai diperkenalkan pada pemikiran-pemikiran rasional yang objektif dalam bidang tafsir Al-Quran.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, Moh. E. Hasim juga memperhatikan beberapa pendekatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Riwayat, yang menggunakan makna kalimat dan asbab al-nuzul. Dalam menjelaskan beberapa ayat yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat, Moh. E. Hasim tidak lupa menyebutkan riwayat asbab al-nuzulnya, akan tetapi tidak menyebutkan secara lengkap sanadnya. Sebagai contoh ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 19:

“Nurutkeun asbabunnuzul riwayat Ibnu Jarir ti Ibnu ‘Abbas kaum munafikin Madinah lamun Rasulullah keur nepikeun wahyu maranehna sok nyarocokan ceuli lantara 1. Sieun kaboker tipu muslihatna, 2. Sieun kapincut ku eusi wahyu nepika bener-bener jadi ummat Islam.”

Mengikuti asbabunnuzul Ibnu Jarir dari Ibnu ‘Abbas kaum munafikin Madinah apabila Rasulullah menyampaikan wahyu mereka selalu menutup telinga mereka karena. 1. Takut ada ayat yang menunjukkan tipu muslihat yang mereka rahasiakan, 2. Takut ada ayat yang memikat hatinya sehingga mereka benar-benar menjadi ummat Islam.

Menurut Moh. E. Hasim ayat 19 di atas turun berkenaan riwayat Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas bahwa kaum munafikin Madinah apabila Rasulullah SAW sedang membaca ayat-ayat Al-Quran mereka menyumbat telinganya karena ketakutan mereka akan terbongkarnya tipu muslihat yang mereka rahasiakan dan ketakutannya akan ayat yang disampaikan akan membawa mereka benar-benar menjadi umat Islam. Dari penafsiran diatas Moh. E. Hasim dengan jelas menunjukkan bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan *asbab al-nuzul*.

b. Munasabah, Moh. E. Hasim juga memperhatikan korelasi antar ayat saat menafsirkan, baik dengan ayat sebelumnya ataupun sesudahnya. Perhatian Hasim terhadap munasabah berkomplikasi pada lahirnya tema-tema yang terkandung dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 21:

“Dina ayat 2 nepika ayat 20 geus diwincik 3 golongan ummat manusa, kaom muttaqin, kaom kafirin jeung kaom munafiqin. Sanajan kaom kafirin jeung munafikin bener-bener geus nukang nonggong ka Gusti Allah, tapi ku Rahmanrahimna Mantenna dina ieu ayat 21 masih dipaparin kesempatan digeuing sina jadi jalma nu eling ka Mantenna. Nyembah ka Allah teh nya eta ngalaksanakeun sagala parentah-Na bari ninggalkeun sagala larangan-Na kalayan ihlas, boh nu ngeunaan ubudiyah boh muamalah kalayan didasaran ku akidah nya eta iman tea.”

Pada ayat 2 sampai ayat 20 sudah disebutkan 3 golongan ummat manusia, kaum muttaqin, kaum kafirin dan kaum munafiqin. Meskipun kaum kafirin dan munafiqin benar-benar sudah menjauh dari Allah, tapi dengan Rahman-rahim-Nya didalam ayat 21 ini masih diberikan kesempatan peringatan untuk menjadi manusia yang ingat kepada-Nya. Menyembah Allah itu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan ikhlas, yang mengenai ubudiyah ataupun muamalah dengan didasari dengan akidah yaitu iman.

Dalam kutipan di atas, Hasim menjelaskan bahwa pada ayat-ayat sebelumnya disebutkan 3 golongan ummat manusia, yaitu kaum muttaqin, kaum kafirin dan kaum munafiqin. Selanjutnya pada ayat ini (Al-Baqarah: 21) dijelaskan bahwa Allah masih memberikan kesempatan dan peringatan untuk menjadi manusia yang ingat kepada-Nya.

c. Kisah umat terdahulu dan tokoh yang disebutkan dalam Al-Quran, kemudian berusaha mengambil hikmah dari cerita tersebut. Untuk ayat yang berkenaan dengan kisah, Hasim menjelaskannya secara jelas dan terperinci, namun tidak menyebutkan asal-usul, sanad secara lengkap dan perawi kisah. Sebagai contoh ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 6:

“Di luhur geus dijelaskeun yen dina satiap kurun ngan aya hiji syareat, tapi waktu kurun Nabi Musa diganti kurun Nabi 'Isa, Taurat dimansukh ku Injil, di antara urang Bani Isra'il loba nu nolak kana pangeling-nge-

ling ti Nabi Isa. Manehna teu daek jadi Nasrani tapi tetep ngeukeuweuk Taurat anu eusina geus loba nu dirobah ku maranehna. Nya kitu deui waktu kurun Nabi 'Isa diganti ku kurun Nabi Muhammad SAW jeung injil dimansukh ku Al-Quran, loba pisan urang Bani Isra'il nu embung dipepelingan supaya arasup Islam."

Di atas sudah dijelaskan di setiap kurun hanya ada satu syariat, tapi waktu kurun Nabi Musa diganti kurun Nabi 'Isa, Taurat dimansukh dengan Injil, di antara golongan Bani Isra'il banyak yang menolak dengan wahyu Nabi Isa. Mereka tidak mau menjadi Nasrani tetapi tetap berpegang teguh dengan Taurat yang isinya banyak yang sudah diubah oleh mereka. Begitu juga dengan waktu kurun Nabi 'Isa diganti dengan kurun Nabi Muhammad SAW dengan Injil dimansukh dengan Al-Quran, banyak sekali golongan Bani Isra'il yang tidak mau diingatkan agar masuk Islam.

Dari penafsiran tersebut Hasim menjelaskan penolakan Bani Isra'il terhadap wahyu Nabi Isa. Mereka tidak mau menjadi Nasrani tetapi tetap berpegang teguh dengan Taurat yang isinya banyak yang sudah diubah oleh mereka. Begitu juga dengan waktu kurun Nabi 'Isa diganti dengan kurun Nabi Muhammad SAW dengan Injil dimansukh dengan Al-Quran, banyak sekali golongan Bani Isra'il yang tidak mau diingatkan agar masuk Islam. Penafsiran Moh. E. Hasim diatas dengan jelas menunjukkan bahwa memperhatikan kisah umat terdahulu yang disebut dengan *Israiliyyat*.

D.. Corak Penafsiran

Corak penafsiran Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun termasuk pada corak sastra budaya kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*). Corak sastra budaya kemasyarakatan yaitu corak penafsiran yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Quran dengan penonjolan utama tujuan turunnya Al-Quran, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum yang berlaku bagi masyarakat dan pembangunan dunia. Hasim memberi ilustrasi peristiwa di masyarakat yang relevan dengan ayat sehingga terasa lebih aktual dan populer pada masanya. Penafsirannya menitikberatkan pada penjelasan yang kontekstual sebagai cerminan dinamika sosial-keagamaan yang dihadapi penulisnya saat itu. Ini dapat dibuktikan dengan cara Hasim memberikan uraian tentang ayat ke 171 surat Al-Baqarah. Hasim menyatakan:

"Golongan kufrusy-syirk jeung kufrun-nifaaq ti nu akon-akon ngagem agama Islam, tetep musyrik jeung munafik. Kana adat kabiasaan mah maranehna téh kacida ngéstokeunana, saperti kana hahajatan rewah-mulud, hajat bubur sura

dina bulan Muharam, jeung rupa-rupa salametan nu katelah ngarasulkeun. Sanajan bari teu ngarti ogé da ceuk guruna kudu kitu tetep baé ngagugu, sanajan papalingpang jeung pamadegan atawa akal-pikiranna sorangan tetep baé gugon tuhon teu beunang dionggét-onggét. Dicarék taklid bari ditémbongan dawuhan Gusti Allah nu kaunggel dina surat bani Israil ayat 36, pokna teh kami mah teu wasa ngalangkahan guru bisi kawalat.”

Golongan *kufur al-syirk* dan *kufur al-nifaq* dari yang mengaku beragama Islam, tetap saja musyrik dan munafik. Terhadap adat kebiasaan mereka begitu menghormatinya seperti pada upacara *rewah-mulud*, *hajat* bubur sura pada bulan Muharam, dan berbagai macam salametan yang disebut *ngarasulkeun*. Sekalipun tidak mengerti, sebab kata gurunya harus begitu, maka tetap saja dituruti. Sekalipun menyimpang dengan pendirian atau akal pikirannya sendiri, tetap saja dipegang tidak bisa diubah. Dilarang taklid dengan diperlihatkan firman Allah dalam QS. Bani Israil: 36, malah menjawab, “kami tidak tega melangkahi guru, nanti bisa kwalat.”

Dalam penafsiran diatas, Hasim yang kerap menyindir kalangan Islam tradisional yang disebutnya sebagai *kufur al-nifaq* karena memelihara tradisi yang menyimpang.

Di sini Hasim secara jelas menunjukkan ketegasan sikapnya terhadap apa yang ia sebut sebagai taklid, syirik, bid'ah, tradisi lokal batil dan lainnya. Ia memperlihatkan dengan penafsirannya bahwa ia seorang Islam modernis. Dari pemaparan diatas, Moh. E. Hasim mengaitkan pengertian ayat yang ditafsirkan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dianutnya. Dia berusaha mengaitkan adat kebiasaan golongan *kufur al-syirk* dan *kufur al-nifaq* dari yang mengaku beragama Islam dengan penafsirannya.

E.. Ciri Khas Kedaerahan

Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun mengedepankan ciri kedaerahan yang menonjol, ia menggunakan Bahasa dan sastra Sunda yang khas, terutama penggunaan ungkapan tradisional Sunda, gambaran alam Sunda dan cerita keseharian orang Sunda.

Beberapa ungkapan tradisional Sunda (*babasan* [ungkapan]), *paribasa* [peribahasa] dan *kecap-kecapan*) misalnya, menjadi aspek penting dalam membentuk kekhasan tafsirnya.¹⁵ Sebagai contoh, di sini disebutkan penjelasan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim tentang “penyakit hati” yang dimiliki orang munafik dalam QS. Al-Baqarah [1]: 10:

*“Panyakit nu ngancik dina ati teh mimitina mah mencecit leutik siga pisirungeun dina tunggul, lila-lila ngagedean, asa mokaha mirucaan ceceremed **mipit teu amit ngala teu amit menta**, lila-lila jadi **ngaba-ju**, beuki dieu beuki hideung nepi ka ahirna leber wawanen jadi bangsa gerot. Waktu masih jadi bawahan geus mirucaan daek nampa suap jeung pungli jadi **ngadaki**, ari geus jadi patinggi mah ningkat kawani, teu **kapa-lang belang pindah pileumpangan** sakalian jadi koruptor kelas kakap. **Sirikpidik** ka nu leutik, **belangbayah** ka sasama jeung sawenang-wenang ka cacah kuricakan geus teu aya nu dipantrang. **Gede hulu siga jojodog unggah ka salu jeung kadedemes kawas nu kokoro manggih mulud puasa manggih lebaran**. Galak jeung campelak sahaok kadua gaplok, tapi anu patepung jeung nu jangkung gede, nu kumisna baplang godegan ngajejembrung, poyongkod bae siga teu daya teu upaya, batan ngalawan mah kalah ka **serahbongkokan**.”¹⁶*

Penyakit hati itu mulanya kecil layaknya tunas pohon, semakin lama semakin membesar, makin menjadi, makin mengganggu, mulanya mencuri, lalu terbiasa, makin berani hingga akhirnya menjadi raja pencuri. Ketika masih menjadi bawahan sudah coba-coba menerima suap dan menjilat agar naik jabatan, semakin lama suap dan pungli menjadi kebiasaan. Ketika menjadi pejabat meningkat pula keberanian, tidak tanggung-tanggung pindah arah hidup sekali saja menjadi koruptor kelas kakap. Iri pada orang kecil, munafik pada sesama dan sewenang-wenang pada rakyat kecil, semua tidak dipantang. Sombong, rakus, pemaarah, tetapi ketika bertemu orang tinggi besar, berkumis, berjambang, maka ia pun menciut tiada daya, daripada melawan malah menyerah saja.

Kalimat yang ditebalkan tersebut merupakan ungkapan tradisional berupa *babasan*, *paribasa* dan *kecap-kecapan* yang mencerminkan sifat dan perilaku buruk orang munafik. Beberapa di antaranya menggunakan kalimat kiasan dan perumpamaan berupa nasehat atau sindiran sebagai bagian dari kearifan lokal. Misalnya ungkapan *kadedemes kawas kokoro manggih Mulud, puasa manggih lebaran* berarti rakus karena merasa mumpung mendapat rejeki/makanan. Ungkapan tersebut menggunakan perumpamaan perilaku orang miskin ketika datangnya bulan Mulud atau perilaku orang Islam selepas puasa saat hari lebaran. Entah sejak kapan ungkapan itu digunakan. Tetapi ia merupakan sindiran bahwa tidak baik terlalu berlebihan saat mendapat banyak makanan.

Selain ungkapan tradisional Sunda, Hasim juga menggunakan gambaran alam Pasundan untuk memperkaya penjelasan tafsirnya dan membetot alam pikiran pembacanya. Hasim misalnya menunjukkan ungkapan yang menggambarkan suasana keindahan alam pasundan sebagai bagian dari kesan dirinya akan kekuasaan ciptaan Tuhan. Ketika menafsirkan penghujung QS. AlBaqarah [2]: 231 tentang nikmat Allah, Hasim menggambarkan:

“Isuk isuk liwat jam tujuh ngadaweung ngabangbang areuy di hareupeun pasanggrahan dina mumunggang gunung, diuk dina korsi kebon bari moyan nginum kopi nu masih ngebul, rarat-reret, ngaler-ngidul, plung-plong tetenjoan teu kahalangan ku aling-aling ma’lum da aya di tengah-tengah kebon enteh. Di kajauhan remeng-remeng puncak gunung semu kulawu, ka handapna masih dikarimbunan ku halimun siga nu keur candukul diharundum sarung.

Lamping-lamping di sakurilingan hejo ngemploh ku pelak enteh, laleucir lir buuk kakarek diminyakan, diselang-selang tatangkalan patarenggang. Sang surya moncorong koneng semu bodas dibageakeun ku sora rupa-rupa manuk, nu laleutik recet acleng-aclengan tina regang kana regang, tikukur engguk-enggukan, ditema ku cangkurileung matak nineung matak was rusras ka jaman katukang. Hiliwir angina leutik ngadalingding, hawa seger tur beresih diseuseup dikaluarkeun, rarasaan ngadak-ngadak tambah jagjag. Ieu teh kabeh ge ni’mat ilahi nu dipaparinkeun kalawan perdio, padahal ieu teh teu aya satai kukueun mun dibandingkeun jeung ni’mat nu loba taya wiwilanganana mah tapi geus susah direka ku basa sakitu karasa kalawan nyata.”¹⁷

Hasim menggambarkan suasana keindahan alam pasundan sesuai dengan pengalaman hidupnya yang lama tinggal di Ciamis dan Bandung yang dikelilingi pegunungan. Gambaran Hasim mengingatkan kita pada karya dangding Haji Hasan Mustafa (1852-1930) atau isi ceramah KH. AF. Ghazali, da’i populer di tatar Sunda era 1990-an. Gambaran alam Sunda kiranya dekat dengan alam pikiran siapapun di tatar Sunda.¹⁸

Kesimpulan

Ayat Suci Lenyepaneun merupakan karya Tafsir anak bangsa yang dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam memahami agama Islam. Terutama bagi kalangan masyarakat pedesaan yang masih menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya, khususnya di wilayah Jawa Barat.

Kendati penulisnya bukan dari kalangan pesantren, namun hasil penafsirannya cukup jelas dan mudah dimengerti.

Karakteristik penyusunan tafsir ini adalah:

- 1.. Bentuknya *bi al-ra’y*, banyak memberikan pendapat pribadi terhadap ayat yang ditafsirkan
- 2.. Metodenya *tahlili*, menggunakan analisis dalam menafsirkan ayat
- 3.. Coraknya *adab al-ijtima’i*, memperhatikan kondisi kemasyarakatan

- 4.. Ciri khas kedaerahannya tampak pada ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam menafsirkan ayat.

Adapun yang menjadi kekurangan dalam penyusunan tafsir ini adalah tidak dicantumkannya sumber pengambilan dalil secara lengkap atau perbandingan pendapat para ulama terdahulu dalam memahami setiap ayat yang ditafsirkan.

Daftar Pustaka

- Abdurrachman, *et al.*, *Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat* (Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984).
- Hasim, Moh. E. *Ayat Suci Lenyepaneun*. Jilid 1. Bandung: Pustaka, 1989.
- Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda (LBSS). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate, 1985.
- Rahmana, Jajang A “Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustafa’s Dangding,” *Al-Jami’ah*, vol. 50, No 2, 2012, 303- 327; Jullian Millie, *The People’s Religion, The Sermons of A. F. Ghazali* (Bandung: Cupumanik, 2008).
- Syafi’i, Abdul Manan dan Mustaffa bin Abdullah. “Khazanah Tafsir di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darusalam, Singapura, dan Thailan,” *Kontekstualita* Vol. 25 No. 1 Juli 2009.
- Suganda, Her. “Moh. E. Hasim Berkarya sampai Tua.” *Kompas*, 13 Juli 2004.
- Wirakusumah, Momon dan Buldan Djajawiguna, *Kandaga Tata Basa Sunda* Bandung: Ganaco, 1957.
- Zarkasyi, Jaja. “Bahasa Sunda dalam Penafsiran Al-quran.” *Tesis*. Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Catatan Akhir

1. Mustaffa bin aAbdullah dan Abdul Manan syafi’i, *Khazanah Tafsir di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darusalam, Singapura, dan Thailan*, *Kontekstualita* Vol. 25 No. 1 Juli 2009
2. Jaja Zarkasyi, *Bahasa Sunda dalam Penafsiran Al-quran*, *Tesis*, (Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)
3. Sekolah peralihan dari sekolah desa ke sekolah dasar dengan pengantar Bahasa Belanda

4. Hollandsch Inlandsche School (HIS) atau Sekolah Bumiputera Belanda dengan lama belajar 7 tahun diperuntukkan bagi keturunan Indonesia asli yang umumnya anak bangsawan, tokoh terkemuka, atau pegawai negeri
5. Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) atau pendidikan rendah yang diperluas merupakan kelanjutan dari sekolah rendah yang menggunakan pengantar bahasa Belanda dengan lama belajar 3-4 tahun
6. Algemeene Middelbare School (AMS) atau Sekolah Menengah Umum merupakan kelanjutan dari MULO dengan pengantar bahasa Belanda yang diperuntukkan bagi golongan pribumi dan timur asing dengan lama 3-4 tahun
7. Ma-lai-se n 1 keadaan lesu dan serba sulit (terutama dibidang perekonomian): waktu – melanda dunia (1930), daerah jajahan Belanda pun tidak luput dr kesulitan ekonomi; 2 (keadaan) perasaan kurang sehat dan lesu, yg mendahului timbulnya keadaan sakit yang lebih gawat. <http://kbbi.web.id/malaise>
8. Pe-da-go-gi /pedagogi/ n ilmu pendidikan; ilmu pengajaran: menguasai – merupakan salah satu syarat yg penting bagi seorang guru
9. Ajip Rosidi (ed.), Ensiklopedi Sunda, 266
10. Sebuah yayasan yang didirikan oleh Ajip Rosidi, Erry Riyana Hardjapamekas, Edi S. Ekadjati, dan beberapa tokoh lainnya.
11. Moh. E. Hasim, Ayat Suci Lenyepaneun, Jilid 1 (Bandung: Pustaka, 1989)
12. Her Suganda, “Moh. E. Hasim Berkarya sampai Tua.” pernah dimuat di Kompas, 13 Juli 2004
13. Her Suganda, “Moh. E. Hasim Berkarya sampai Tua.” pernah dimuat di Kompas, 13 Juli 2004
14. Moh. E. Hasim, “Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun”, 87
15. Babasan berarti ucapan tertentu yang digunakan dalam arti kiasan, biasanya merupakan kalimat tidak sempurna; Paribasa (Ind.: peribahasa) berarti ucapan tertentu, sedikit tapi tepat, berupa perumpamaan dalam menjalani kehidupan, biasanya merupakan kalimat sempurna. Kecap-kecap adalah ucapan yang sudah tetap untuk menyampaikan perasaan dengan Bahasa yang rasanya bisa menggambarkan maksud penuturnya secara tepat dan mantap. Semua diungkapkan secara estetis, mengandung unsur irama dan kekuatan bunyi. Momon Wirakusumah dan Buldan Djajawiguna, *Kandaga Tata Basa Sunda* (Bandung: Ganaco, 1957), 58; Abdurrachman dkk., *Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat* (Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984); Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda (LBSS), *Kamus Umum Basa Sunda* (Bandung: Tarate, 1985), xiii dan 43-44
16. Moh. E Hasim, Ayat Suci Lenyepaneun, Jilid I, 25-26
17. Moh. E Hasim, Ayat Suci Lenyepaneun, Jilid 2, 303

18. Jajang A Rahmana, "Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustafa's Dangding," *Al-Jamiah*, vol. 50, No 2, 2012, 303- 327; Jullian Millie, *The People's Religion, The Sermons of A. F. Ghazali* (Bandung: Cupumanik, 2008), 9-11